

PERKEMBANGAN ESAI (*AL – MAQOLAH*) PADA PROSA ARAB MODREN

Khairul Fuadi

STAIN Mandailing Natal

Email: Khairulfuadi@stain-madina.ac.id

ABSTRACK

Prose is a type of Arabic literature, the aim of which is to convey a writer's ideas and thoughts to the reader or audience. However, the prose is not tied to wazans and qofiyah, it looks like classic Arabic poetry. Prose has existed since the ignorant period and continues to develop into modern times. Through this long process, prose has developed according to its times, one of which is al maqolah (essay) which has developed in modern times. This development could not be separated from the western influence that dominated the Arab world at that time. This article will discuss how Arabic prose has developed in modern times by using bibliographic methods to investigate various sources of information related to problems.

ABSTRAK

Prosa merupakan salah satu jenis sastra Arab, tujuannya untuk menyampaikan ide dan fikiran seorang penulis kepada pembaca atau audiens. Namun pada prosa tidak terikat dengan wazan-wazan dan qofiyah seperti halnya syi'ir Arab klasik. Prosa sudah ada sejak periode jahiliah dan terus berkembang hingga zaman modern. Melalui proses yang panjang tersebut, prosa mengalami perkembangan mengikuti zamannya, salah satunya adalah al maqolah (esai) yang berkembang pada masa modern. Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh barat yang menguasai dunia Arab pada masa itu. Tulisan ini akan membahas bagaimana perkembangan prosa Arab pada masa modern dengan menggunakan metode kepustakaan untuk menyelidiki berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan masalah.

Kata kunci : al maqolah, sastra arab , prosa, esai sastra

A. Pendahuluan

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang tidak terikat dengan kaidah *wazan* dan *qofiyah*. Prosa sudah mulai ada sejak periode jahiliyah dan terus berkembang hingga periode modern. Prosa merupakan gabungan bentuk monolog dan dialog. Penulisan prosa juga bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada audien dengan tujuan-tujuan tertentu seperti halnya syi'ir.

Secara umum prosa dibedakan menjadi dua yaitu prosa nonsastra dan prosa sastra. Prosa nonsastra adalah tulisan akademis, termasuk laporan penelitian, esai, atau artikel. Sedangkan prosa sastra dibedakan menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi mencakup dongeng, cerita pendek, dan novel, sedangkan prosa nonfiksi mencakup biografi, otobiografi, dan esai.

Dalam sejarah perkembangan esai sastra terdapat dua pendapat, Kelompok pertama: berpendapat bahwa Esai Sastra merupakan salah satu karya sastra Arab klasik dan tidak ada kaitannya dengan lahirnya surat kabar. Banyak yang percaya bahwa jenis tulisan tertentu yang berkisar pada topik tertentu, seperti topik sosial, politik, atau lainnya, akan diterbitkan di beberapa surat kabar terbatas. Karya klasik yang dianggap esai sastra termasuk "Ad-dullah al-Yatima" oleh Ibn al-Muqaffa, Rasal al-Jahid, Rasal Abi Hayyan, At-Tawhidi, Rasal Abi Hayyan.

Karya Al-Jahid mencakup aliran pemikiran, keyakinan, dan berbagai pandangan yang berbeda mengenai penjelasan yang masih abstrak tentang makna. Selain itu, karya ini dapat disebut sebagai esai sastra karena menekankan pada kepribadian penulis dan judul atau temanya.

Al Jahid juga memuat topik sosial dan kemanusiaan. Rasail Abu Hayyān at-Tauhidyy hampir mirip dengan Rasail al-Jāhidhh. Di antara rasailnya yang terkenal adalah "Risala as Saquifa" Ini ditulis sebagai tanggapan terhadap kelompok Syiah yang menolak Kekhalifahan Abu Bakar pada tahun dan melakukan banyak penghinaan terhadapnya. Abu Hayyan juga memiliki karya tentang ilmu Kitaba, yaitu ilmu yang berhubungan dengan kertas, jenis, jenis kaligrafi, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Ia menulis Risala Tashaufiya pada tahun dan juga menulis risalah lainnya.

Abu Hayyan menulis bab terkenal dalam esai sastra ini, termasuk Al-Maqamat, yang merupakan kumpulan pandangan filosofis, penjelasan rasional, dan metode retorik. Masing-masing dari bab panjangnya bervariasi dari satu halaman hingga beberapa halaman. Diterbitkan oleh Orientalis Margulio, Rasal al-Mari terdiri dari kurang lebih 42 esai sastra, yang membahas tentang sastra, bahasa, dan pemikiran¹

¹ Muhammad Shalih Asy-Syantiy, *Al-Adab Al-'Arabiyy Al-Hadits*, Al-Mamlakatu Al-'Arabiyyatu As-Sa'udiyah: Dar Al-Andalus liAn-Nasyr wa At-Tauzi', h. 297

Kelompok kedua: berpendapat bahwa esai sastra adalah karya baru yang ditulis baik di Timur maupun Barat, dan mempunyai kaitan dengan surat kabar. Karya aslinya terdiri dari bab pendek yang membahas masalah moral dan kemanusiaan. Arab Essay sendiri muncul bersamaan dengan lahirnya surat kabar berbahasa Arab. Tujuan dari adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide yang berbeda kepada masyarakat umum. Esai ini istimewa karena memuat ungkapan dan ungkapan yang indah serta memuat sisi emosional penulis. Namun yang menjadi tujuan utama penulisan esai adalah untuk mengkomunikasikan ide, konsep, dan karakter dengan jelas. Esai Sastra memiliki sumber berbeda dan tidak ada batasan. Esai sastra memuat unsur kelembutan, ketegasan, dan unsur unsur estetika.²

Terlepas dari perdebatan diatas esai sastra sebagai sebuah konsep adalah sebuah karya seni prosa dengan ciri-ciri tertentu yang hanya muncul di zaman modern. Esai sastra merupakan salah satu dari seni sastra yang mempunyai landasan dan unsur tertentu yang menjadikannya kuat. Esai dan sastra merupakan jenis makalah yang berbeda karena esai juga berakar pada sastra Arab klasik, dan keduanya mempunyai beberapa karakter dan spesifikasi yang dipengaruhi oleh keadaan zamannya. Dikatakan bahwa tujuan esai sastra adalah untuk membedakannya dengan disertasi. Isi sebuah esai sastra selalu berkaitan dengan tujuan utama penulisan esai kontemporer itu sendiri.³

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menyelidiki berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan masalah dan mengumpulkan data dan literatur dalam bentuk buku, artikel baik cetak maupun elektronik. M. Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang melakukan penelaahan terhadap buku-buku, kepustakaan, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.⁴

Dalam penelitian ini peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan perkembangan prosa Arab modern, khususnya literatur yang berkaitan dengan perkembangan *al maqolah* (esai) sehingga menjadi bentuk baru yang dikenal saat ini.

C. Hasil Dan Pembahasan

² Muhammad Shalih Asy-Syantiy, , *Al-Adab Al-'Arabiy Al-Hadits*, h. 298

³ Uki Sukiman, *Prosa sastra Arab Modern*, Yogyakarta : Idea press, 2021, h. 3

⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), l. 27.

Esai sastra adalah seni dalam menulis sastra prosa untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan penulis tentang suatu topik. Perbedaan esai sastra dengan pembahasan atau risalah adalah pada keadaannya yang bersifat topical dengan tingkat lebih sedikit. Pertama kali yang menggunakan istilah esai sastra adalah Montinie pada abad ke-18. Dalam sastra Arab, esai sastra ini erat kaitannya perkembangan Sejarah surat kabar dan dunia percetakan dengan mengupas berbagai tema politik, sastra, sosial, dan agama. Adapun tokoh penulis esai sastra sastra Arab modern yang pertama adalah Muhammad Rashid Ridla, Muhammad Farid Wazidi, Muhammad Kurdi Ali, al-Majini, al-Aqad, dan Taha Hussien.⁵

Selain itu, esai sastra sebagai sebuah konsep adalah sebuah karya seni dalam bentuk prosa dengan ciri-ciri tertentu yang hanya muncul di zaman modern. Esai sastra merupakan salah satu dari seni sastra yang mempunyai landasan dan unsur tertentu. Esai sastra merupakan jenis makalah yang berbeda karena esai juga berakar pada sastra Arab klasik, dan keduanya mempunyai beberapa karakter dan spesifikasi yang dipengaruhi oleh keadaan zamannya. Dikatakan bahwa tujuan esai sastra adalah untuk membedakannya dengan risalah. Isi sebuah esai sastra selalu berkaitan dengan tujuan utama penulisan esai kontemporer itu sendiri.

Keinginan untuk mengungkapkan isu-isu sosial, sastra, dan gagasan serta menyampaikan sudut pandang tertentu tidak terbatas pada jangka waktu tertentu. Namun di zaman modern ini, surat kabar telah menjadi lahan subur berkembangnya surat kabar yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Bentuk komunikasi yang baru dan berbeda mengenai topik, interpretasi dan dialog ini Permasalahan yang ada tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat terpelajar saja.⁶

Esai sastra dalam sastra Arab modern berkembang seiring dengan perkembangan surat kabar dan melalui tahapan sebagai berikut:

Pertama: Fase Kelahiran

Tahapan lahirnya Esai Sastra berkaitan dengan lahirnya Buletin, khususnya "Al-Waqai Al-Mishriya" yang terbit pada tahun 1824. Pada tahun itu, esai sastra masih jarang ditemukan. Sebab dalam karangan sastra tersebut banyak memuat puisi-puisi dan *muhassinat badi'iyah*. Rifa'ah Rafi' ath-Thahthawi mempunyai peranan penting dalam munculnya esai sastra. Dia bertanggung jawab untuk meng-Arabkan istilah esai dari bahasa Turki, menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki-Arab, dan mengubahnya dari jurnal menjadi surat kabar yang menerbitkan literatur esai.

⁵ Uki Sukiman, *Prosa sastra Arab Modern*, h. 1

⁶ Muhammad Shalih Asy-Syantiy, *Al-Adab Al-'Arabiyyah*, h. 297.

Langkah Tahtawi disusul oleh Abdullah bin Abu Saud dengan surat kabar *Wadi al-Nir* dan Muhammad Unsi dengan surat kabar *Rawdah al-Akhbar*. Namun meskipun gaya penulisan Rifa'ah berirama, namun tulisannya lebih mirip tulisan surat kabar dibandingkan dengan penulis lain. Karena Rifa'ah mempunyai pengetahuan yang beragam tentang keterampilan menulis, maka ia tidak serta merta menulis dengan gaya berima.

Ciri khas aliran yang disebut dengan aliran pers pertama adalah sebagai berikut:

1. Kesan keindahan yang dibuat-dibuat jelas terlihat, bahkan cenderung kepada hal-hal yang jarang ditemukan dalam gaya penulisan pada masa itu kecuali beberapa gaya tulisan Rifa'ah ath-Thahtawi.
2. Gaya tulisannya kurang menarik dari segi sastra, bahkan tidak mencerminkan gaya tulisan sastra kecuali sajak.
3. Banyak menggunakan kosa kata asing kecuali tulisan Ath-Thahtawi yang terkenal sangat membela bahasa Arab
4. Tema-tema yang ditulis oleh para penulis esai pada masa ini adalah tema-tema tradisional dan tidak ada perhatian pada isu-isu sosial⁷

Kedua: Fase Transformasi

Tahap ini disebut juga tahap aliran pers kedua, para penulis pada periode ini sangat dipengaruhi oleh semangat revolusi 'Urabi dan Syekh Jamaluddin al-Afghani. Mereka juga dipengaruhi oleh kebangkitan nasional yang diwujudkan dalam terbentuknya partai politik nasional.

Kekhasan fase ini adalah:

1. Ciri khas esai surat kabar semakin jelas terlihat dan mulai berubah menjadi karya seni yang berbeda dan istimewa
2. Esai menjadi salah satu sarana penting dalam gerakan reformasi politik, sosial dan ekonomi.
3. Esai pada fase ini menjadi embrio kebangkitan sastra dan ilmu budaya.
4. Esai mulai lepas dari belenggu sajak dan *muhassināt badī'iyah* dan mulai memberikan perhatian pada makna-makna yang disampaikannya dan berbagai macam gagasan, meskipun masih didapati beberapa kekurangan pada beberapa penulis.
5. Esai pada masa ini masih dibumbui dengan tulisan ala ceramah disebabkan oleh tema-tema yang disampaikan.
6. Sebagian besar penulis esai pada masa ini bukan berasal dari kalangan jurnalis yang profesional, tetapi mereka adalah para sastrawan dan pimpinan reformasi. Mereka terbiasa dengan berbagai macam seni sastra

⁷ Muhammad Shalih Asy-Syantiy, Dr., 1413 H – 1992 M, *Al-Adab Al-'Arabiyy Al-Hadits*, hlm. 299

lalu menggabungkan penulisan esai, buku, pidato dan lain sebagainya menjadi satu⁸

Jamaluddin al-Afghani menyulap surat kabar dunia menjadi surat kabar yang menerbitkan opini bebas dari belenggu sajak dan *muhassinat*. Pada tahun 1879, ketika surat kabar "*Al-Waqay al-Mishriya*" dipimpin oleh Muhammad Abduh, berubah menjadi surat kabar *ra'yu* (opini). Banyak penulis Suriah berimigrasi ke Mesir, melihatnya sebagai lahan subur bagi kegiatan sastra, mengikuti Jamaluddin al-Afghani sebagai model.

Mereka menerbitkan tiga surat kabar. Pada tahun 1877 terbit surat kabar *Mishr* yang dipimpin oleh penulis Ishak dan Salim an-Nikasi. Pada tahun 1879, surat kabar '*At Tijara*' diterbitkan di bawah bimbingan dua pemimpin surat kabar *Mishr*. Pada tahun 1879, di bawah arahan Salim Anjuli, surat kabar "*Miratu Ash Sharq*" diterbitkan. Anggota dewan redaksi surat kabar tersebut adalah Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Ibrahim Al-Raqqani. Peneliti menyebut tahapan ini dengan sebutan tahapan surat kabar *al ra'yu*. Dan surat kabar ini terbit pada tahun sebelum penjajahan.

Pada zaman ini, beberapa surat kabar berbahasa Arab terbit di London dan Paris. Pada tahun 1870 dan 1871, Louis Shabunji menerbitkan surat kabar '*An Nakhla*' dan '*An Najah*' di London. Pada tahun 1879, Yaqub Shanu menerbitkan *Abu Nadhara Zarqa*, *Abu Zamarah*, dan *Abu Shafara* di Paris. Pada tahun 1879, Adib Ishaq menerbitkan surat kabar '*Mishr*'. Pada tahun 1876, Rizkllah Hasanah menerbitkan surat kabar *Mir al-Akhwat* di London.

'Al-Urwa al-Ustqa' diterbitkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abdu dari Paris dan telah mencapai 18 edisi. "*Al-Urwa al-Ustqa*" mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap nilai karya sastra dan isinya. majalah kemudian ditarik kembali dari seluruh dunia oleh pemerintah Inggris, dan bahkan Dewan Menteri Mesir melarang penerbitan majalah dengan alasan dapat merugikan pemikiran.

Ketiga: Fase Post kolonialisme

Fase ini disebut juga fase aliran pers modern dan fase legitimasi. Di era post kolonial, banyak surat kabar diterbitkan dengan dukungan kerajaan Inggris, yang bertujuan memecah belah. Saat itu, surat kabar harian "*Al-Muqtham*" terbit dengan slogan: "Kami mendukung kebijakan Inggris yang dapat merevitalisasi negara-negara timur, dan memberikan kebebasan berpendapat dan menyampaikan aspirasinya.

⁸ Muhammad Shalih Asy-Syantiy, Dr., 1413 H – 1992 M, *Al-Adab Al-'Arabiyy Al-Hadits*, hlm. 299-300.

Kaum nasionalis menanggapi slogan harian ini pada tahun yang sama dengan menerbitkan surat kabar harian *Al-Muayyad*. Kemudian pada tahun , ketika *al-Muayyad* masih berada dibarisan *Hidiwi*, kaum nasionalis menerbitkan *al-liwa'* pada tahun 1900. *Al-Muayyad* telah diterbitkan berturut-turut sejak tahun 1889, dan editornya dipimpin oleh Ali Yusuf. *Al-Liwā'*, sebuah surat kabar yang meliput gerakan nasional. Berbagai esai yang dimuat di surat kabar yang dipimpin Musthafa Kamal, memuat tema-tema yang membangkitkan semangat dan perlawanan terhadap kolonialisme Inggris. Setelah kematian Musthafa Kamal, Syekh Abdul Aziz Jawisi terpilih sebagai pemimpin redaksi, yang oleh Anwar al-Jundi disebut di surat kabar pada saat itu sebagai tahap jihad terbesar.

Pada tahun 1907, Lutfi Az-Sayed menerbitkan surat kabar harian dengan misi mewujudkan cita-cita bangsa dalam kesepakatan antara kekuasaan raja Inggris dan elit Mesir untuk memashlahatkan Bersama maka terbitlah surat kabar "*Al- Jarida*". Kemudian, lahir pula surat kabar harian "*Ad Dhahir*", dipimpin oleh Muhammad Abu Syadi yang menyasar Syekh Muhammad Abduh dan bahkan menghalalkan dagingnya. Harian itu juga secara terbuka menghina Muhammad Abduh yang dilakukan oleh Muhammad As-Syarbatli.

Banyak surat kabar yang kemudian diterbitkan, antara lain '*Al-Minbar*' dan '*Mishbah al-Sharq*' milik Ibrahim al-Muwailihi yang setia kepada Sultan Abdul Hamid. Akhirnya harian-harian ini terpecah, beberapa mendukung Inggris dan yang lainnya mendukung kaum nasionalis. Pada tahun 1898, al-Muwailihi menyerang sebuah surat kabar yang disebutnya surat kabar *as saqithah* (murahan), dengan menyatakan, "Surat kabar - surat kabar murahan ini terus merosot ke level terendah." Para pendiri yang terbelenggu kemiskinan kini dipenjara karena menghina orang lain, menyebarkan berita palsu, berbohong, dan merendahkan martabat orang lain, mereka akan menanggung rasa malu demi mendapatkan sesuap nasi.

Sepanjang tahun 1907, terjadi persaingan dan "perang" antara ketiga surat kabar tersebut, di mana perusahaan memiliki arahannya masing-masing. "*Al-Mu'ayyad*" mewakili Khidiwi, *Al-Liwā* mewakili kelompok nasionalis dan terakhir "*Al- Jaridah*" berarti kelompok masyarakat. Anwar al-Jundi mengkaji kompetisi ini dalam bukunya *Tathawwur ash-Shahafah al-Arabiyyah fi Mishr*. Pada tahap ini, esai berkontribusi terhadap gambaran masyarakat.

Ibrahim Al Muwailihi, pemilik surat kabar harian "*Jarida Mishbah Asy Syarq*", memberikan gambaran anggota majlis ilmu al Azhar asy Syarif. Esai pada masa itu juga membahas tentang al-Azhar dan menaruh perhatian besar pada perempuan dan pendidikan mereka di seluruh dunia.

Esai sastra ini juga menampilkan buku terbitan tahun 1899 oleh Qasim Amin berjudul *Tahrir al-Marra*. Saat itu, banyak majalah perempuan yang terbit setiap bulan di Mesir, ditulis oleh penulis perempuan asal Suriah dan Mesir, seperti Hindun Naufal dan Rabiba Hashim, yang menulis esai sensitif sosial tentang perempuan. Pakar bernama Malak Hefni Nassif pun tampil di panggung ini. Ia menulis artikel untuk berbagai surat kabar, berpidato, dan menyusun esainya menjadi sebuah buku berjudul "*An Nisaiyat*".

Pada masa ini, pada tahun 1911, Aziza Ali Fawzi muncul, mengkritik penghapusan pendidikan Islam dari kurikulum Mesir oleh penjajah Inggris. Dia menerbitkan esai di surat kabar harian *Al-Ilm*. Aisha at-Taymuriyah dan penulis Turki Khalida Adib juga hadir di sana.

Pada tahap ini, terdapat banyak partai dan organisasi politik, sehingga banyak surat kabar yang diterbitkan. Selain itu, pemerintah kolonial secara langsung memiliki beberapa surat kabar dan mengizinkan penerbitan banyak surat kabar atas dasar kebebasan berekspresi. Esai pada tahap ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Esai cenderung membangkitkan semangat, khususnya dalam bidang politik.
- b. Beberapa karangan yang dimuat di berbagai surat kabar, khususnya di surat kabar harian "*Al-Jarida*" yang dikelola oleh Ahmad Lutfi al-Sayed dan diberi julukan *Ustaz al-Jil*, lebih bersifat abstrak, lebih fokus pada konsep. Dia adalah perwakilan dari pandangan sekuler, dan surat kabarnya meliputi isu-isu pendidikan dan dunia politik. Orientasi terhadap sastra modern terlihat jelas di surat kabar. Abdulrahman Syukri, Abdul Aziz Al-Bashari, Muhammad as-Subai, Muhammad Hussein Haekar, Taha Hussein, Al-Aqad, dan Salama Musa. Ini termasuk kritikus, sejarawan, pendidik, politisi, dan cerita pendek.
- c. Gaya bahasa tulisan pada masa ini lebih konsisten, lebih teratur, dan lebih banyak memperlihatkan variasi gaya bahasa yang selaras dengan kecenderungan pengarangnya.
- d. Susunan karangan tidak lagi menggunakan rima.⁹

Keempat: Fase antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II

Fase ini disebut juga fase perkembangan dan keberagaman. Esai kehidupan sehari-hari, terutama yang bertemakan politik, merupakan esai yang sudah ada pada masa lalu. Saat ini, ada tiga tren esai: Itu adalah:

⁹ Muhammad Shalih Asy-Syantiy, Dr., 1413 H – 1992 M, *Al-Adab Al-'Arabiyy Al-Hadits*, hlm. 302-303

- a. Esai yang mendorong kompromi dengan pemerintah kolonial, kecuali ada alasan untuk menggulingkannya dan sepanjang dapat diperoleh manfaat dari pemerintah kolonial.
- b. Esai menyerukan pemberontakan dan perlawanan kuat terhadap kolonialisme.
- c. Esai mendukung kerajaan, mendukung gerakan nasional, dan terkadang menentang gerakan.

Surat kabar yang ada saat itu adalah *al Mir'ah* yang memuat berita-berita terkini tentang dampak revolusi 1919. Seniut Hana terus menulis artikel penuh semangat untuk harian Mishr, disusul Sayyid Ali untuk harian An-Nizham dan Mahmoud Azmi untuk Al-Mahrusa.

Pada masa ini, sebagaimana diutarakan Fikri Abadallah, bahasa surat kabar berkembang: ``Surat kabar yang tadinya tidak menarik, tidak teratur dan susunan kata-katanya kurang bagus, menjadi rapi dan teratur, mempunyai gaya Bahasa yang menarik. Topik-topik yang disampaikan dulu terkesan kurang menarik, namun kini lebih bernilai dan sarat dengan ide, inovasi, dan wawasan baru.

Fase ini ditandai dengan munculnya sekelompok penulis esai dari kalangan penulis besar pada masa itu, seperti Taha Hussein, al-Addad, Haekal, Zayyat, dan Ahmad Amin. Beberapa lampiran sastra penting juga muncul. Diantaranya adalah lampiran politik yang memuat karya-karya Taha Husain yang dimuat dalam buku berjudul *Hadits al-Abia*, dan lampiran *al-Balagh* yang memuat karangan Abdul Qadir Hamzah. al-Aqad. Pada masa ini, esai lebih fokus dan ilmiah serta bertujuan untuk menyebarkan budaya populer untuk melatih emosi dan pemikiran Masyarakat.

Selain surat kabar sastra, majalah sastra juga berperan besar dalam perkembangan seni esai sastra Arab. Seperti mingguan politik yang diterbitkan pada tahun 1926, ini merupakan ajakan untuk kembali ke sastra nasional. Taha Hussein menerbitkan esai di bidang sastra dan kritik sastra, begitu pula Abdul Aziz al-Bashari dan Muhammad Hussein Haekal, yang terus menerbitkan esai tentang kritik, sejarah, dan masyarakat. Sementara itu, al-Aqad memasuki era baru dalam kehidupan sastranya dengan surat kabar mingguan *al-Balagh*.

Pada tahun 1933 lahir *ar-Risalah'*, dan pada tahun 1939 lahirlah majalah *ats-Tsaqafah*. Majalah *Al-Khatib al-Mishri* kemudian terbit dengan diawasi oleh Taha Hussein dan terus terbit pada tahun 1945 hingga 1948. Selanjutnya terbit pula majalah *Al-Kuttab* yang direktur redaksinya saat itu adalah Adil Al-Ghadban.

Sementara itu, beberapa majalah terbit di Suriah, yang paling terkenal adalah Al-Muqtataf, didirikan pada tahun 1876 oleh Yaqub Sharruf bersama rekannya Faris Namr. Majalah tersebut diterbitkan di Beirut selama sekitar 10 tahun, dan kemudian di Mesir. Bersama Shahin Makarius dari Mesir, keduanya menerbitkan surat kabar Al-Muqassam. Selanjutnya, Faris Namr menjadi

pemimpin redaksi majalah Al-Muqtatam, dan Sharruf menjadi pemimpin redaksi majalah Al-Muqtataf. Al-Muqtataf menjadi majalah ilmiah yang menerbitkan esai tentang bumi, pergerakannya, perputaran matahari mengelilingi bumi, bahkan juga menulis esai tentang sihir.

Pada tahun 1933 lahirlah *``ar-Risālah``* yang disusul dengan majalah *``ats-Tsaqāfah``* pada tahun 1939. Selanjutnya majalah *``al-Kātib al-Mishri``* diterbitkan di bawah arahan Thāha Husein.

Tahap ini menghasilkan beberapa penulis esai yang lebih condong ke sisi keindahan dibandingkan yang lain. Mereka sangat menekankan idiom dan gaya idiomatik, termasuk Mushtafa Lutfi al-Manfaluti, yang menulis berbagai jenis esai, dimulai dengan esai tradisional yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Esai cerita berdasarkan cerita yang didramatisasi yang menghiasi keseluruhan esai. Al-Manfaluti juga sering membahas ide-ide politik dan selalu menyebutkannya dalam adaptasi novelnya.

Kelima: Fase Zaman Keemasan.

Secara historis, fase ini dimulai setelah kehancuran Palestina pada tahun 1948 dan setelah tahun 1952. Saat itu, muncullah esai sastra yang beraliran politik analitis yang didasarkan pada informasi faktual dan bukan sekadar emosi, dan beberapa esai berisi semangat menyampaikan pendapat dan opini.

Pada tahap ini setelah tahun 1960-an, terbitlah esai-esai khusus, terutama ketika diterbitkan majalah-majalah khusus di berbagai bidang seni sastra, seperti majalah puisi dan cerita *Al-Adab Wal Fikr al-Mu'ashir* yang dipimpin oleh Zaki Najib Mahmud. Sama halnya dengan majalah *Al-Adab Al-Beirutiyah*, yang dipimpin oleh Suhail Idris. Majalah ini mempunyai peranan penting dalam bidang sastra dan pemikiran. Selain itu, terdapat majalah di Arab Saudi bernama *Al-Manhal* dan di Jordania terbit majalah *al Ufuq al Jadid*, dan majalah serupa diterbitkan pula di Maroko. Banyak contoh esai sastra yang ditulis pada tahap ini. Sebagian konten bersifat objektif, sebagian lain bersifat subjektif

C. KESIMPULAN

Esai sastra adalah seni menulis prosa untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan penulis tentang suatu topik. Esai sastra dapat berupa fiksi dan

nonfiksi dan sastra maupun nonsastra Montieni pertama kali menggunakan istilah esai sastra pada abad ke-18. Esai sastra dalam sastra Arab ini merupakan esai yang mengupas berbagai tema politik, sastra, sosial, dan agama, serta menyentuh sejarah penerbitan dan surat kabar priode perkembangan esai sastra di bagi kepada lima pertama fase kelahiran, tranformasi, kolonialisme, antara perang dunai 1 dan perang dunia II dan fase masa keemasan.

Daftar Pustaka

- Hammad, Al-Juhani Mani' Bin. 1420 H. *Al-Mausu'ah Al- Muyassaarah fi Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahzab Al-Ma'ashirah*, Riyadl: Dar An-Nadwah Al-'Alamiyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mansur, Fadhil Munawwar. 2007. *Sejarah Perkembangan Kesuwastaraan Arab Klasik dan Modern*, Bandung: Makalah Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam
- Shalih Asy-Syantiy Muhammad. 1992. *Al-Adab Al-'Arabiy Al-Hadits*. Al-Mamlakatu Al-'Arabiyyatu As-Sa'udiyah: Dar Al-Andalus li An-Nasyr wa At-Tauz
- Sukiman, Uki. 2021. *Prosa sastra Arab Modern*, Yogyakarta : Idea press.